

Peranan Pinjaman Modal yang Diberikan oleh Bank Umum pada Perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia Selama Pandemi Covid-19

Rediyono

STIE Pancasetia Banjarmasin

Abstract

Beginning in 2020 until now, all countries are experiencing the COVID-19 pandemic, which has made the economy enter a crisis phase, and Indonesia is no exception. At the start of the pandemic, the Indonesian economy experienced its lowest phase since the 1998 monetary crisis. All economic sectors experienced an extraordinary impact from the pandemic, including the micro, small, and medium enterprises sector. Seeing that the auxiliary sector during the 1998 financial crisis was declining, the government issued a policy of providing low-interest loan capital for micro, small, and medium enterprises. This policy yielded results with an increase in business actors in the micro, small, and medium sectors. Seeing these developments, this research wants to see how the role of capital loans and loan interest can develop micro, small, and medium enterprises every month from 2020 to July 2022. Using the autoregressive distributed lag (ARDL) method, this study finds that both in the short term and in the long term, providing capital will increase the number of micro small and medium enterprises. Conversely, interest rates actually have a negative effect because of the imposition of returns by business actors.

Keyword: MSMEs, ARDL, Capital Loan, Covid-19

Abstrak

Awal tahun 2020 hingga saat ini, seluruh negara mengalami pandemi Covid-19 yang membuat perekonomian memasuki fase krisis, tidak terkecuali Indonesia. Pada awal mula pandemi berlangsung, perekonomian Indonesia mengalami fase terendah setelah krisis moneter 1998. Semua sektor ekonomi mengalami dampak yang luar biasa dari adanya pandemi, termasuk sektor Usaha Mikro Kecil dan menengah. Melihat sektor penolong saat krisis moneter tahun 1998 sedang turun, pemerintah mengeluarkan kebijakan dengan memberikan modal pinjaman dengan bunga yang rendah bagi para pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Kebijakan tersebut membuahkan hasil dengan bertambahnya pelaku usaha di bidang Mikro Kecil dan Menengah. Melihat perkembangan tersebut, penelitian ini ingin melihat bagaimana peranan pinjaman modal dan bunga pinjaman dapat mengembangkan perusahaan Mikro Kecil dan Menengah setiap bulannya dari tahun 2020 hingga Juli 2022. Dengan menggunakan metode Autoregressive Distributed Lag (ARDL), penelitian ini menemukan bahwa baik pada jangka pendek maupun jangka Panjang, pemberian modal akan memberikan peningkatan pada jumlah Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Sebaliknya pada suku bunga justru memberikan efek negatif karena adanya pembebanan pengembalian yang dilakukan oleh pelaku usaha.

Kata Kunci: UMKM, ARDL, Pinjaman Modal, Covid-19

1. Pendahuluan

Penyebaran virus Covid-19 hingga kini belum berakhir dan terus memunculkan varian-varian baru yang terus membuat resah dunia internasional, termasuk Indonesia (Santoso, 2022). Walaupun sebagian besar masyarakat Indonesia sudah menerima vaksin, varian baru tersebut terus diwaspadai akan dampak yang luar biasa bagi

kehidupan di masa yang akan datang. Segala sektor kehidupan pun juga mengalami perubahan arah baik pada perubahan kondisi sosial hingga persoalan ekonomi dan politik (Aditama, 2020).

Permasalahan pada aspek ekonomi, langsung dirasakan oleh pengusaha yang bergerak di bidang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam wujud pengurangan pendapatan yang berujung pada penutupan usaha. Pernyataan tersebut sesuai dengan data yang dikeluarkan oleh Kementerian Koperasi dan UMKM yang menunjukkan adanya penurunan dimana pada akhir tahun 2019 Indonesia memiliki UMKM sebanyak 65.5 juta menjadi 64,98 juta usaha pada semester pertama tahun 2020 atau turun sebesar 7.9%. Melihat kondisi tersebut, Kementerian Keuangan yang juga bekerja sama dengan Kementerian Koperasi dan UMKM mengkaji akar permasalahan dari banyaknya UMKM yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan usahanya dimana ditemukan bahwa selama pandemi berlangsung, konsumsi dan daya beli masyarakat Indonesia menurun serta adanya penurunan kinerja produksi sebagai akibat banyaknya stok di gudang dan mengancam keuangan perusahaan pemasok.

Melihat kondisi sektor rumah tangga yang merupakan faktor fundamental dari perekonomian mengalami kesulitan, pemerintah langsung menanggapi dengan mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 43 Tahun 2020 tentang Pemulihan Ekonomi Nasional dalam Mendukung Kebijakan Keuangan Negara untuk Penanganan Pandemi Covid-19 dimana kebijakan yang mendukung perkembangan UMKM adalah adanya kebijakan restrukturisasi pinjaman dan tambahan bantuan modal. Bentuk restrukturisasi pinjaman yang diberikan oleh pemerintah adalah memperpanjang masa pinjaman dengan bunga yang rendah, memberikan pemotongan pada angsuran jika debitur melunasi kurang dari tempo, dan memberikan potongan kredit setiap bulan bagi debitur yang mengalami penurunan pendapatan pada usahanya.

Adanya angin segar yang diberikan dari pemerintah, pengusaha UMKM langsung memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mengembangkan usahanya dan memberikan kontribusi pada perekonomian nasional. Hal ini juga dibuktikan dengan jumlah pinjaman yang direalisasikan pada semua Bank Umum dimana pada Maret 2020, jumlah pinjaman sebesar Rp. 206.338,49 miliar menjadi Rp. 324.691,56 Miliar pada Maret 2021 (SEKI Bank Indonesia, 2022). Begitu juga dengan tingkat suku bunga pinjaman yang turun dimana pada Maret 2020 suku bunga sebesar 4.05% menjadi 3.27% pada Maret 2021 dan terus turun sebesar 3.07% pada Maret 2022 (SEKI Bank Indonesia 2022).

Dampak dari kebijakan pemerintah tersebut, jumlah UMKM di Indonesia ikut meningkat dimana pada akhir tahun 2019 terdapat 65.5 juta UMKM meningkat menjadi 65.94 juta usaha UMKM pada Maret tahun 2022. Bertambahnya UMKM ini mengindikasikan bahwa kondisi perekonomian sudah pulih dan diharapkan UMKM menjadi penopang perekonomian nasional dimasa sulit seperti saat krisis moneter 1998 dan pandemi Covid-19 serta tetap menjadi sektor yang fundamental bagi perekonomian di masa yang akan datang.

2. Landasan Teori

2.1. Pinjaman Modal

Sebelum memulai usaha, hal yang paling penting adalah adanya modal dimana modal merupakan faktor terpenting dalam suatu kegiatan usaha selain dari tenaga manusia (Supriyanto, 2009). Modal merupakan aset awal yang dapat dipergunakan untuk mendapatkan aset lainnya. Aset yang dimaksud disini adalah adanya keuntungan yang diperoleh dalam menjalankan usaha sebagai dampak dari adanya transaksi jual beli. Modal juga dapat diartikan sebagai output yang diperoleh dari total pengeluaran sehingga jumlah modal yang dimiliki dalam dunia usaha dapat bertambah. Modal usaha dapat diperoleh dengan cara modal sendiri maupun modal dari lembaga dimana dalam penelitian ini, modal usaha diperoleh dari pinjaman modal perbankan (Firmansyah, 2019).

Pinjaman modal perbankan atau yang biasa dikenal dengan kredit perbankan dimana perbankan menyediakan sejumlah uang yang diminta oleh debitur atau pemohon kredit dengan pertujuan dan kesepakatan antara pihak kreditur atau perbankan dengan debitur atau nasabah dalam melunasi kewajibannya berdasarkan jangka waktu tertentu dengan bunga dan jaminan yang diberikan oleh pihak debitur pada pihak kreditur (Abdullah & Wahjusaputri., 2018); (Octavia, 2020). Jangka waktu pinjaman biasanya minimal 1 (satu) tahun dan paling lama 3 (tiga) tahun tergantung dari kemampuan dan karakter debitur. Jika debitur teratur dalam melunasi kewajibannya namun kemampuan dalam mengembalikan kurang hingga jatuh tempo yang disepakati maka nasabah diberikan kesempatan untuk memperpanjang waktu pengembalian kewajiban dengan kesepakatan atau perjanjian baru (Abdullah & Wahjusaputri, 2018).

2.2. Suku Bunga Kredit

Pinjam-meminjam dengan pihak perbankan tentu nasabah akan dikenakan suku bunga kredit yang menyesuaikan dengan suku bunga acuan (BI Rate). Dalam memberikan kredit, pihak perbankan selalu memberikan suku bunga kredit diatas suku bunga acuan. Alasannya adalah selisih tersebut akan digunakan perbankan komersial untuk menutupi biaya operasional diluar dari biaya bunga deposito, pembayaran pajak, premi resiko atas kredit, biaya modal, dan keuntungan yang diinginkan (Warjiyo & Zulverdi, 2003); (Hakim et al., 2000).

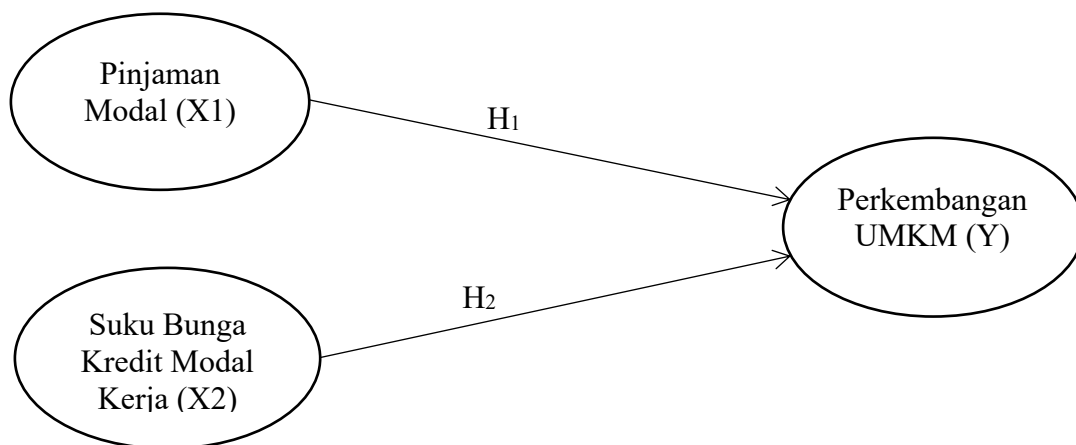
Suku bunga merupakan biaya pinjaman atau tambahan harga dari pinjaman yang sudah disepakati oleh debitur maupun kreditur. Dalam dunia perbankan, pinjaman atau kredit dapat dibedakan menjadi tiga katagori, yaitu kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi (Dwiastuti, 2020). Kredit Modal Kerja (KMK) merupakan pengajuan pinjaman modal yang digunakan untuk meningkatkan output operasionalnya; kredit investasi merupakan pengajuan pinjaman modal yang diperuntukkan keperluan usaha atau membangun proyek; sedangkan kredit konsumsi merupakan pengajuan pinjaman modal yang diperuntukkan bagi rumah tangga konsumen atau masyarakat (Nurjannah & Nurhayati, 2017); (Dwiastuti, 2020). Dalam penelitian ini, suku bunga yang akan digunakan adalah suku bunga modal kerja karena pihak perbankan melihat seberapa berkembangnya UMKM yang dimiliki.

2.3. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu bagian penting dalam perekonomian terutama saat UMKM memberikan kontribusi yang begitu besar bagi Indonesia mengalami krisis tahun 1997-2000. Saat ini, UMKM mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah melalui Kementerian Koperasi dan UKM. Saat ini, UMKM sudah memiliki badan hukum sendiri dengan diterbitkannya Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Dalam UU tersebut menjelaskan bahwa baik usaha mikro, kecil, dan menengah dapat dimiliki oleh pribadi dan atau kelompok dan mampu berdiri sendiri serta memberikan kontribusi pada perekonomian Indonesia (Cahyanti & Anjaningrum, 2017). UU tersebut juga menjelaskan mengenai perbedaan dari usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah dari segi kekayaan hingga pendapatan. Pada usaha mikro, kekayaan bersih maksimal Rp.50.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan serta memiliki pendapatan tahunan maksimal Rp.300.000.000; pada usaha kecil, kekayaan bersih maksimal antara Rp. 50.000.000 - Rp.500.000.000, dengan memiliki pendapatan tahunan antara Rp. 300.000.000 - Rp. 2.500.000.000, sedangkan pada usaha menengah, memiliki pendapatan diatas Rp. 2.500.000.000.

2.4. Model Kerangka Penelitian

Berdasarkan beberapa uraian teori diatas maka pengembangan hipotesis untuk penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Kerangka Konseptual Penelitian

3. Metode

3.1. Jenis Penelitian dan Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif bulanan dengan rentang waktu 2020-Juli 2022. Data yang digunakan adalah data sekunder dimana data pinjaman modal dan suku bunga kredit modal kerja bersumber dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia Bank Indonesia (SEKI BI), sedangkan data UMKM bersumber dari laporan Kementerian Koperasi dan UKM.

3.2. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Auto-Regressive Distributive Lag* (ARDL) dimana metode tersebut dapat melihat penelitian baik jangka pendek maupun jangka panjang. Pada metode ARDL, diawali dengan model OLS:

$$UMKM_t = \beta_0 + \beta_1 Loan + \beta_2 R + \varepsilon_t \dots \dots \dots (\text{persamaan 1})$$

Dimana UMKM adalah Jumlah UMKM, Loan adalah Realisasi Pinjaman yang diberikan Bank Umum, dan R adalah suku bunga yang diberikan oleh Bank Umum kepada pengusaha UMKM. Pada persamaan satu (1) merupakan persamaan linear sehingga diubah ke model log-linear agar mendapatkan hasil yang tepat dan efisien jika dibandingkan dengan model OLS. Model persamaan non-linear tersebut:

$$\ln UMKMt = \beta_0 + \beta_1 \ln Loan + \beta_2 \ln R + \mu_t \dots \dots \dots (\text{persamaan 2})$$

Dimana μ merupakan *error term* dan t menunjukkan indeks waktu. Dalam persamaan 2 tersebut terdapat parameter utama yaitu $\beta_1 > 0$, $\beta_2 > 0$, $\mu_t < 0$. Fungsi dari parameter tersebut digunakan untuk menentukan seberapa banyak jumlah minimum kuadrat residual. Dalam model ARDL, untuk uji asumsi klasik hanya terdapat heterokedastisitas, normalitas, dan autokorelasi sedangkan multikol tidak ambil bagian. Hal ini dikarenakan dalam model ARDL terdapat uji akar unit (*Unit Root Test*) untuk mengetahui apakah data penelitian stasioner atau tidak. Jika seluruh variabel berada pada level dan *first difference* maka model persamaannya adalah:

$$\Delta UMKMt = \beta_0 + \sum_{i=1}^m \beta_{1i} \Delta Loan_{t-i} - i + \sum_{i=1}^m \beta_{2i} \Delta R_{t-i} - i + \gamma \varepsilon_{t-1} + \mu_t \dots (\text{persamaan 3})$$

Dimana Δ merupakan perubahan dari variabel dependen, γ menunjukkan kecepatan coefficient dari parameter keseluruhan, ε_{t-1} menunjukkan periode dalam *error correction term* (ECT). Pada persamaan 2 menunjukkan hubungan jangka pendek yang diturunkan dari persamaan 1. Dalam model Engle-Granger, seluruh variabel harus berada pada tingkat pertama (I(1)) dan ECT berada pada tingkat 0, (I(0)) sehingga membuat hubungan setiap variabel semakin erat. Jika ε_{t-1} adalah substitusi dari penggabungan kelambatan pada semua variabel maka persamaannya:

$$\Delta UMKMt = \beta_0 + \sum_{i=1}^m \beta_{1i} \Delta Loan_{t-i} - i + \sum_{i=1}^m \beta_{2i} \Delta R_{t-i} - i + b_3 Loan_{t-1} + b_4 R_{t-1} + \mu_t \dots \dots \dots (\text{Persamaan 4})$$

Secara statistik, μ tidak hanya diperkirakan negative dan signifikan dalam penyesuaian kecepatan untuk setiap variabel tetapi juga sebagai sarana pendukung kointegrasi variabel (Pesaren, et al., 2001). Pada prosedur Uji Bounds didasarkan pada uji F dan atau DW-Stat yang merupakan metode awal dalam menggunakan ARDL.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil

4.1.1. Uji Akar Unit

Dalam model ARDL, langkah pertama yang dilakukan dalam sebuah penelitian adalah melihat apakah data deret waktu stasioner atau tidak dengan menggunakan *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) dan Philip-Perron melalui seluruh variabel.

Tabel 1
Unit Root Test

Variabel	ADF		PP	
	<i>Level</i>	<i>First Difference</i>	<i>Level</i>	<i>First Difference</i>
UMKM	-3.1449*	-3.7914*	-1.3540	-3.6331*
Loan	-6.3359*	-8.8181*	-10.7674*	-12.1128*
R	-2.8080	-4.3101*	-1.7848	-3.6514*

Sumber: Data diolah (Eviews 12), 2022

Informasi pada (tabel 1) menunjukkan bahwa seluruh variabel stasioner pada *first difference* dengan level 5% baik pada ADF maupun PP lebih kecil daripada nilai kritis 5%. Dengan ditunjukkan hasil pada tabel 1, maka penelitian ini telah sesuai dengan kriteria ARDL.

4.1.2. Panjang Lag

Setelah semua variabel stasioner pada level 5% di *first difference* maka langkah kedua adalah menentukannya panjangnya lag agar dapat menjalankan model ARDL. Penentuan ini dilakukan agar mendapatkan hasil hubungan dan pengaruh yang lebih baik antara variabel dependen dengan variabel independen. Selain itu, penentuan panjang lag dapat menstabilkan dan menormalkan model dalam penelitian ini apakah dapat dilakukan untuk model jangka panjang.

Tabel 2
Lag Length Criteria

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	128.3639	NA	5.83e-09	-10.4470	-10.2997	-10.4079
1	206.7462	130.6372	1.81e-11	-16.2288	-15.6398	-16.0726
2	218.6060	16.8014	1.49e-11	-16.4672	-15.4363	-16.1937
3	240.8828	25.9895*	5.51e-12*	-17.5736	-16.1010*	-17.1830*

Sumber: Data diolah (Eviews 12), 2022

Informasi pada (tabel 2) menunjukkan bahwa lag terbaik terdapat pada lag 3 sehingga regresi ARDL hanya dapat dijalankan pada lag 2 dan jika lebih dari lag 2 maka tidak akan mendapatkan hasil yang baik, bias, dan tidak dapat dijalankan pada jangka panjang.

4.1.3. Autokorelasi, Heterokedastisitas, dan Normalitas

Dalam model ARDL juga terdapat asumsi klasik, namun tidak ada uji multikolinearitas dan diganti dengan uji normalitas dimana dapat mengecek apakah penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Berikut akan disajikan hasil autokorelasi, heterokedastisitas, dan normalitas dalam penelitian ini

Table 3
Uji Asumsi Klasik (Autokolerasi, Heterokedastisitas dan Normalitas)

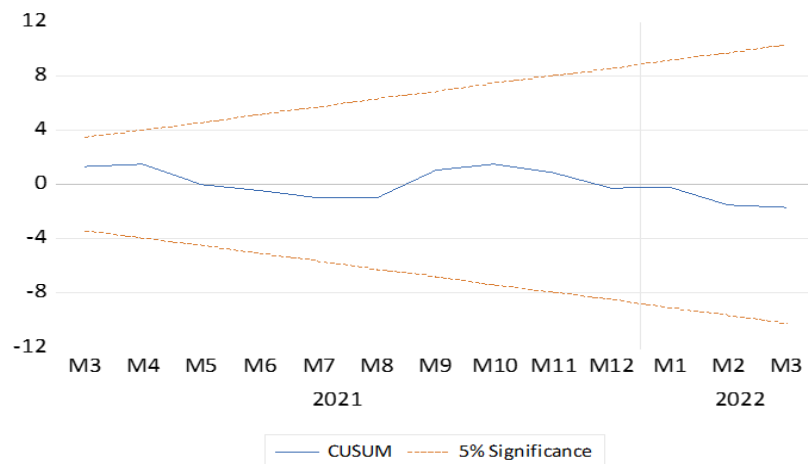
<i>Test</i>	<i>Null hypothesis</i>	<i>Stat. test</i>	<i>Prob.</i>
<i>Serial correlation</i>	<i>No Correlation</i>	0.1277	0.8814*
<i>Heteroskedasticity</i>	<i>Homokedasticity</i>	0.2585	0.9807*
<i>Jarque-Bera</i>	<i>There is Normal Distribution</i>	2.1369	0.3435*

Sumber: Data diolah (Eviews 12), 2022

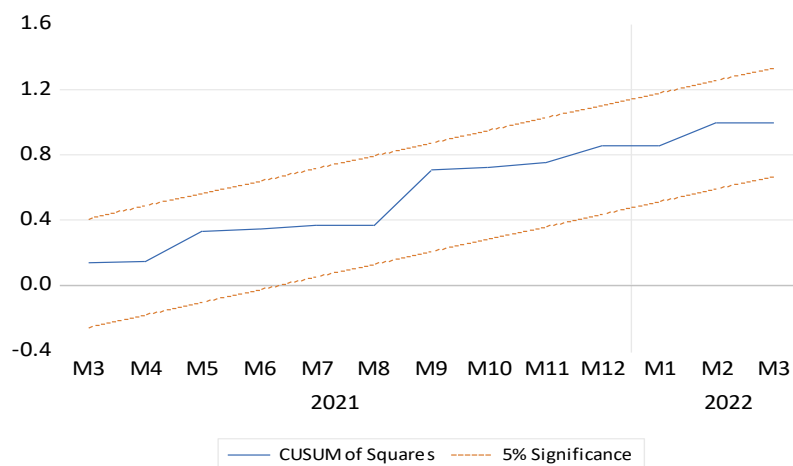
Informasi pada (tabel 3) menunjukkan bahwa semua variabel bebas memiliki hubungan dengan variabel dependen, semua variabel tidak homogen, dan secara keseluruhan berdistribusi normal. Artinya, penelitian ini tidak terjadi autokolerasi, heterokedastitas, dan berdistribusi normal.

4.1.4. Stabilitas Model

Setelah lolos uji akar unit dan asumsi klasik serta panjang model sudah ditentukan, langkah selanjutnya adalah menguji apakah penelitian ini memiliki stabilitas atau tidak. Dalam model ARDL, uji stabilitas menggunakan dua metode yaitu dengan melihat uji CUSUM dan uji *CUSUM of Square* dimana ada 2 batas garis untuk membuktikan bahwa garis lain berada di dalam jalur seperti yang ditunjukkan pada gambar 2 dan 3. Berdasarkan gambar dua gambar tersebut menunjukkan bahwa garis biru tidak melewati 2 garis merah yang artinya bahwa seluruh variabel dan model yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan kestabilan. Kondisi ini sangat baik untuk sebuah penelitian dalam melihat pengaruh dan hubungan pada jangka pendek maupun jangka panjang.



Gambar 2. Uji CUSUM



Gambar 3. Uji CUSUM of Square

4.1.5. Uji Batas

Syarat terakhir dari model ARDL adalah uji batas (Bounds test) dimana uji ini diperuntukkan melihat kekuatan pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dalam jangka panjang. Dalam uji batas, jika uji statistik lebih kecil dari batas tabel maka model tidak dapat dijalankan dan tidak memiliki efek jangka panjang. Namun, jika uji batas statistik lebih besar dari pada uji batas tabel maka model dapat dijalankan dan seluruh variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen dalam jangka panjang.

Table 4
Bounds test

<i>F-bounds test</i>		<i>Null hypothesis</i>	<i>No level relations hip</i>	
<i>T-statistic test</i>	<i>Value</i>	<i>Significant (%)</i>	<i>I(0)</i>	<i>I(1)</i>
<i>F-statistic</i>	25.4453	10%	2.63	3.35
<i>K</i>	2	5%	3.1	3.87
		2.50%	3.55	4.38
		1%	4.13	5

Sumber: Data diolah (Eviews 12), 2022

Berdasarkan tabel 4 memperlihatkan bahwa uji statistik sebesar 25.4453 sedangkan batas bawah statistik pada level di tabel Pesaren adalah 2.63 dan batas bawah statistik pada *first difference* di tabel Pesaren adalah 5. Dengan demikian, nilai F-Stat hitung lebih besar daripada F-tabel sehingga regresi jangka panjang dapat dilakukan dan sesuai dengan kebutuhan dari model ARDL.

4.A.VI. Hasil Jangka Pendek

Setelah keseluruhan syarat dalam model ARDL terpenuhi maka regresi jangka pendek dapat dilakukan sesuai dengan kriteria model ARDL. Regresi dalam jangka pendek menggunakan persamaan 3 dengan menggunakan model koreksi kesalahan pada periode sebelumnya.

Table 5
Hasil Jangka Pendek

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Stat</i>	<i>Prob.</i>
<i>D(Loan)</i>	0.0134	0.0003	4.3949	0.0007
<i>D(R)</i>	-0.0086	0.0013	-6.7008	0.0000
<i>ECT(-1)</i>	-0.7202	0.0643	-11.1924	0.0000
<i>R-Squared</i>		0.9613	AIC	-13.8229
<i>Adj R-Squared</i>		0.9444	SC	-13.4302
<i>DW-Stat</i>		2.0664	HQ	-13.7187

Sumber: Data diolah (Eviews 12), 2022

Berdasarkan tabel 5, variabel realisasi pinjaman yang diberikan oleh bank umum memberikan efek positif dan suku bunga kredit memberikan pengaruh negatif pada perkembangan UMKM di Indonesia pada jangka pendek. Tabel 5 juga menunjukkan bahwa ECT (-1) negatif dan berpengaruh sehingga bisa diartikan bahwa semua variabel dalam penelitian ini sangat terkait pada jangka panjang.

4.A.VII. Hasil Jangka Panjang

Setelah mengetahui ECT (-1) menunjukkan hasil negatif dan berpengaruh maka hubungan model dalam jangka panjang mirip dengan regresi berganda dan menggunakan persamaan 1. Regersi jangka panjang menunjukkan jika semua variabel independen mengikuti keadaan sesungguhnya dalam mempengaruhi variabel dependen. Berikut ini adalah hasil estimasi jangka panjang dalam penelitian ini.

Table 6
Hasil Jangka Panjang

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Stat</i>	<i>Prob.</i>
<i>C</i>	12.9884	1.4965	8.6793	0.0000
<i>Loan</i>	0.0013	0.0004	3.2502	0.0063
<i>R</i>	-0.0086	0.0017	-5.0072	0.0002
<i>R-squared</i>		0.9993	AIC	-13.5729
<i>Adj R-squared</i>		0.9987	SC	-13.0329
<i>F-stat</i>		1743.997	HQ	-13.4296
<i>DW-Stat</i>		2.0664		

Sumber: Data diolah (Eviews 12), 2022

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa pinjaman modal yang direalisasikan oleh bank umum memberikan efek positif dan suku bunga memberikan pengaruh negatif pada perkembangan UMKM di Indonesia.

4.2. Pembahasan

Berdasarkan informasi pada (tabel 5 dan 6) menunjukkan bahwa hasil yang sama dimana baik pinjaman modal yang direalisasikan oleh bank umum dan suku bunga mempengaruhi pada perkembangan UMKM di Indonesia. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kisseih, 2017) dimana pinjaman dapat menggairahkan pelaku usaha dalam menjalankan usahanya. Oleh sebab itu, dengan adanya pinjaman modal, pelaku UMKM dapat mengembangkan usahanya dan menjadikannya dalam wujud alat, bahan dan jasa, dan tenaga kerja sebagai bagian dari produksi dalam memperoleh keuntungan (Amonoo et al., 2003; Eça et al., 2022). Modal dan tenaga kerja dapat menunjukkan produktivitas dan pendapatan dari sebuah usaha. Oleh sebab itu, pinjaman modal yang dapat dijadikan modal awal merupakan faktor utama dalam pengaruhnya pada produktivitas (Tunas et al., 2014; (Adian et al., 2020).

Pinjaman modal juga bisa digunakan sebagai tambahan modal dalam mengembangkan usaha. Dalam menjalankan sebuah usaha haruslah memiliki modal yang lebih besar daripada pengeluaran operasional sehingga tidak mengalami kerugian yang dapat menutup usaha, Sebagian besar pelaku usaha beranggapan bahwa semakin besar modal yang dimiliki dalam menjalankan usaha maka akan mempengaruhi output yang didapat sehingga usaha dapat terus berkembang (Cahn, 1959; Norvaišienė et al., 2008; Fiala, 2015; Pticar, 2016).

Lebih lanjut informasi pada (tabel 5 dan 6) juga menunjukkan bahwa suku bunga memberikan pengaruh yang negatif pada perkembangan UMKM di Indonesia. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kisseih, 2017 dan (Thabet et al., 2021)

yang menyatakan bahwa suku bunga yang diberikan oleh pihak perbankan sangat memberatkan bagi pelaku usaha dalam mengembangkan usaha yang dijalankannya. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku usaha menganggap dengan adanya suku bunga maka pengembalian pada pihak bank umum akan menjadi beban. Beban tersebut berasal dari penjualan yang tidak meningkat sebagai akibat dari daya beli masyarakat yang menurun dan berimbas pada kredit macet dan menjadi beban baru bagi sektor perbankan (Padilla-Pérez dan Ontañón, 2013; Borio & Gambacorta, 2017; Yoshino & Taghizadeh-Hesary, 2018). Selain itu, terjadinya perbedaan tingkat suku bunga antar bank umum dengan suku bunga acuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia demi keuntungan yang besar dari pihak perbankan sehingga banyak pelaku usaha kesulitan untuk melakukan pembayaran dan dampaknya terjadi kredit macet yang berimbas pada ketidakstabilan finansial pada dunia perbankan (Nyumba et al., 2012).

5. Kesimpulan

Perencanaan dan penganggaran usaha demi kestabilan dan kelancaran bisnis sangat membutuhkan pemikiran yang matang, terarah, dan tepat sasaran. Seperti yang dibuktikan dalam penelitian ini dimana pinjaman modal yang diberikan oleh perbankan baik pada jangka pendek maupun jangka panjang memberikan efek peningkatan pada perkembangan UMKM. Peningkatan tersebut dapat berupa persiapan awal dalam mengadakan alat dan bahan hingga membantu biaya operasional yang tidak terduga. Walaupun modal memberikan efek yang positif bagi perkembangan UMKM, pelaku usaha terbentur dengan suku bunga yang diberikan oleh bank umum lebih tinggi dari suku bunga yang ditetapkan oleh bank sentral. Akibatnya, pelaku usaha kesulitan dalam mengembalikan dan mengatur keuangan jika usahanya mengalami penurunan penjualan. Jika merujuk pada hasil penelitian ini maka harus ada intervensi dari pemerintah dalam mengendalikan suku bunga yang ada pada bank umum agar pelaku usaha dapat mengembangkan usahanya dan akan memberikan efek positif pada perekonomian Indonesia

Referensi

- Abdullah, T., & Wahjusaputri, S. (2018). Bank & Lembaga Keuangan. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Adian, Ikmal; Doumbia, Djeneba; Gregory, Neil; Ragoussis, Alexandros; Reddy, Aarti; Timmis, Jonathan. (2020). Small and Medium Enterprises in the Pandemic: Impact, Responses and the Role of Development Finance. *Policy Research Working Paper*. No. 9414, World Bank, Washington, DC. <http://hdl.handle.net/10986/34552>.
- Aditama, T. Y. (2020). *Covid 19 Dalam Tulisan Prof. Tjandra*. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Amonoo, E., Acquah, P. K., & Asman, E. E. (2003). The impact of interest rates on demand for credit and loan—repayment by the poor and SMEs in Ghana. *International Labour Organisation*, 1-44.

- Borio, C., & Gambacorta, L. (2017). Monetary policy and bank lending in a low interest rate environment: diminishing effectiveness?. *Journal of Macroeconomics*, 54, 217-231.
- Cahn, B. D. (1959). Capital for small business: sources and methods. *Law and contemporary problems*, 24(1), 27-67.
- Cahyanti, M. M., & Anjaningrum, W. D. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Usaha Kecil Sektor Industri Pengolahan di Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 11(2), 73–79.
- Dwiastuti, N. (2020). Pengaruh Kredit Perbankan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Hubungannya Dengan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. In *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan* (pp. 73-91).
- European Central Bank, Eça, A., Ferreira, M., Porras Prado, M. (2022). The real effects of FinTech lending on SMEs – Evidence from loan applications, *European Central Bank*. <https://data.europa.eu/doi/10.2866/992620>
- Fiala, N. (2015). *Access to finance and enterprise growth: Evidence from an experiment in Uganda*. Geneva: International Labour Organization.
- Firmansyah, M. A., & Andrianto. (2019). *Kewirausahaan (Gaya Hidup)*. CV. Penerbit Qiara Media: Pasuruan.
- Hakim, R., Kusmiarso, B., Gunawan, G., Gunawan, E. H., Pramono, B., & Azis, M. A. (2000). Struktur Pembentukan Suku Bunga dari Sisi Perbankan. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 3(2), 1–75.
- Kisseih, K. G. (2017). The Impacts of Interest Rate Fluctuations on the Growth of Small and Medium Enterprises (SMEs) In Accra. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 7(2).
- Norvaišienė, R., Stankevičienė, J., & Krušinskas, R. (2008). The Impact of Loan Capital on the Baltic Listed Companies' Investment and Growth. *Engineering Economics*, 57(2).
- Nurjannah N., & Nurhayati N. (2017). Pengaruh Penyaluran Kredit Investasi, Kredit Modal Kerja, dan Kredit Konsumtif Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 8(1), 590–601.
- Nyumba, E. O., Muganda, M., Musiega, D., & Masinde, S. W. (2012). Loan Interest Rate And Performance of Small and Medium Enterprises in Kenya. *International Journal of Management Research & Review*, 5(10), 712–728.
- Octavia, E. (2020). Analisis Proses Pemberian Kredit Untuk Mengurangi Resiko Kredit Macet di PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk Bandung. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Ekonomi*, 6(2), 1719–1738.
- Padilla-Pérez, R., & Fenton Ontañón, R. (2013). Commercial bank financing for micro-enterprises and smes in Mexico. *Cepal Review*, 111, 7–21.

- Pticar, S. (2016). Financing As One Of The Key Success Factors Of Small And Medium-Sized Enterprises. *Creative and Knowledge Society*, 6(2), 36–47.
- Santoso, A. M. H. (2022). Covid-19: Varian dan Mutasi. *Jurnal Medika Hutama*, 3(2), 1980–1986.
- Supriyanto S. (2009). Business Plan Sebagai Langkah Awal Memulai Usaha. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 6(1), 73–83.
- Thabet, M. H. A., Abrar ul Haq, M., Natarajan, V. K., & Akram, F. (2021). The Impact of Current Fiscal Policy on Small and Medium Enterprises in The Kingdom of Bahrain. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(9), 3296–3307.
- Tunas, A. N. P., Anggraeni, L., & Lubis, D. (2014). Analisis Pengaruh Pembiayaan Syariah terhadap Perkembangan Usaha Mikro Kecil Menengah di Kota Depok Islamic Financing Influence towards Micro Small Medium Enterprises in Depok. *Jurnal Al-Muzara'ah*, 2(1), 1–16.
- Warjiyo, P., & Zulverdi, D. (2003). Penggunaan Suku Bunga Sebagai Sasaran Operasional Kebijakan Moneter di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, Juli, 25–53.
- Yoshino, N., & Taghizadeh-Hesary, F. (2020). The role of SMEs in Asia and their difficulties in accessing finance. Asian Development Bank Institute. (<https://think-asia.org/handle/11540/9483>)

Penulis Korespondensi

Rediyono dapat dihubungi melalui: rediyono.putro@gmail.com